

**KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA**  
**(Kajian Tentang Komunikasi Antar Budaya Di Pondok Pesantren**  
**Darussalam Blokagung Banyuwangi)**

**Abdi Fauji Hadiono**

*Institut Agama Islam Darussalam (IAIDA) Banyuwangi*

Email: abdifauji777@gmail.com

**Abstract**

*The purpose of this study is about the origin of the area that causes dialect differences in the cottage Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi. This research is field study (field research) by using qualitative research approach. While the research method that researchers use is descriptive research method, for the validity of research data. Techniques used in this data collection is to use participant observation techniques, interview techniques, and documentation techniques. Based on the theories and reality in the field can be concluded that the difference of regional origin causes dialect differences in pants Darussalam pesantren Blokagung Banyuwangi.*

**Keywords: Communication, Intercultural, Pesantren**

**Abstrak**

*Tujuan penelitian ini adalah tentang asal daerah yang menyebabkan perbedaan dialek di pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi. Penelitian ini merupakan studi lapangan (field research) dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Sedangkan metode penelitian yang peneliti gunakan adalah metode penelitian deskriptif, demi validnya data-data penelitian. Teknik yang dipakai dalam pengumpulan data ini adalah menggunakan teknik observasi partisipan, teknik wawancara dan teknik dokumentasi. Berdasarkan dari teori-teori dan kenyataan di lapangan dapat disimpulkan bahwa perbedaan asal daerah menyebabkan perbedaan dialek di ponok pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi.*

**Kata Kunci: Komunikasi, Antar Budaya, Pesantren**

**A. Latar Belakang Masalah**

Dalam kenyatannya masalah komunikasi senantiasa muncul dalam kehidupan sehari-hari, berkomunikasi merupakan kegiatan sehari-hari yang sangat populer dan pasti dijalankan dalam pergaulan manusia. Menurut Barelson dan Steiner komunikasi yaitu “penyampaian informasi, ide, emosi, keterampilan dan seterusnya melalui penggunaan simbol, kata, gambar, angka, grafik dan lain-lain.” Sedangkan shannon weaver (1949) mendefinisikan

komunikasi yaitu “mencakup semua prosedur melalui mana pikiran seseorang dapat mempengaruhi orang lainnya” (Jalaluddin rachmat, 1978:10).

Gordon I. Zimmerman et al. juga merumuskan bahwa manusia dapat membagi tujuan komunikasi menjadi dua kategori besar, yaitu: (1) Manusia berkomunikasi untuk menyelesaikan tugas-tugas yang penting bagi kebutuhannya, seperti memenuhi kebutuhan hidup keseharian; (2) Manusia berkomunikasi untuk menciptakan memupuk hubungan dengan orang lain; (3) Dari kriteria di atas dapat di rumuskan bahwa, berkomunikasi mempunyai dua fungsi isi yang melibatkan pertukaran informasi mengenai bagaimana hubungan individu dengan individu lainnya (Deddy Mulyana, 2005:4).

Sedangkan pengertian budaya adalah suatu konsep yang membangkitkan minat. Secara formal budaya didefinisikan sebagai tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, makna, agama, waktu, peranan, objek-objek materi dan milik yang diperoleh sekelompok besar orang dari generasi ke generasi melalui usaha individu dan kelompok. Lebih jelasnya komunikasi antar budaya adalah “komunikasi antara dua orang atau lebih yang berbeda latar belakang kebudayaan” definisi komunikasi antarbudaya yang paling sederhana, yakni komunikasi antarpribadi yang dilakukan oleh mereka yang berbeda latar belakang kebudayaan (Alo Liliweri, 2013:9).

Dalam kebanyakan kegiatan komunikasi yang berlangsung, hampir selalu melibatkan penggunaan lambang-lambang verbal dan non verbal secara bersama-sama. Bahasa non verbal menjadi komplemen atau pelengkap bahasa verbal. Selain itu lambang non verbal juga dapat berfungsi kontradiktif, pengulangan, bahkan pengganti ungkapan-ungkapan verbal, misalnya ketika seseorang mengucapkan terima kasih (bahasa verbal) maka biasanya orang tersebut akan melengkapinya dengan tersenyum (bahasa non verbal), seseorang mengatakan iya atau setuju dengan pesan yang diterima dari orang lain biasanya disertai dengan anggukan kepala (bahasa non verbal). Dua komunikasi tersebut merupakan contoh bahwa bahasa verbal dan non verbal bekerja bersama-sama dalam menciptakan makna suatu perilaku komunikasi.

Komunikasi verbal menurut Deddy Mulyana (2010:260) bahwa simbol atau pesan verbal adalah “semua jenis simbol yang menggunakan satu kata

atau lebih”. Hampir semua rangsangan wicara yang kita sadari termasuk kategori pesan verbal disengaja, yaitu usaha-usaha yang dilakukan secara sadar untuk berhubungan dengan orang lain secara lisan. Suatu sistem kode verbal disebut bahasa. Bahasa dapat didefinisikan sebagai seperangkat simbol, dengan aturan untuk mengkombinasikan simbol-simbol tersebut, yang digunakan dan dipahami suatu komunitas. Bahasa verbal adalah sarana utama untuk menyatakan pikiran, perasaan, dan maksud kita. Bahasa verbal menggunakan kata-kata yang merepresentasikan berbagai aspek realitas individual kita. Konsekuensinya, kata-kata adalah abstraksi realitas kita yang tidak mampu menimbulkan reaksi yang merupakan totalitas objek atau konsep yang diawali kata-kata itu (Deddy Mulyana, 2005:237).

Apabila menyertakan budaya sebagai variabel dalam proses komunikasi, maka prosesnya menjadi semakin rumit. Mungkin ketika komunikasi yang dilakukan para peserta komunikasi berasal dari budaya yang sama akan jauh lebih mudah, karena dalam suatu budaya orang-orang berbagi sejumlah pengalaman serupa. Tetapi akan semakin sulit pada komunikasi antarbudaya karena akan banyak pengalaman berbeda. Sedangkan komunikasi non verbal “meliputi ekspresi wajah, nada suara, gerakan anggota tubuh, kontak mata, rancangan ruang, pola-pola perabaan, gerakan ekspresif, perbedaan budaya, dan tindakan-tindakan lain yang tidak menggunakan kata-kata” (Alo Liliweri, 2013:139). Jadi komunikasi non verbal adalah cara berkomunikasi di mana pesan tidak disampaikan dengan kata-kata melainkan menggunakan pernyataan wajah, bahasa tubuh, nada suara, isyarat-isyarat dan kontak mata.

Pesan non verbal sangat menentukan makna dalam komunikasi interpersonal. Ketika kita berkomunikasi tatap muka, kita banyak menyampaikan gagasan dan pikiran kita lewat pesan-pesan non verbal. Pada gilirannya orang lain pun lebih banyak *membaca* pikiran kita lewat petunjuk-petunjuk non verbal. Komunikasi di pondok pesantren yang terjalin antara para santri memiliki kekhasan tersendiri. Keragaman para santri yang ada di dalamnya menimbulkan perbedaan komunikasi dengan komunikasi di luar pesantren. Keragaman disini tercermin dari berbagai sisi seperti budaya,

bahasa, suku maupun ras. Komunikasi antar sesama yang berbeda budaya pada dasarnya mengacu pada realitas keragaman budaya dalam masyarakat yang masing-masing memiliki etika, tata cara dan pola komunikasi yang beragam pula. Seluruh proses komunikasi pada akhirnya menggantungkan keberhasilan pada tingkat ketercapaian tujuan komunikasi, yakni sejauh mana para partisipan memberikan makna yang sama atas pesan yang dipertukarkan (Alo Liliweri:2009).

Sekelompok orang yang pindah dari satu lingkungan budaya ke lingkungan budaya yang lain mengalami proses sosial budaya yang dapat mempengaruhi cara beradaptasi dan pembentukan identitasnya, kebudayaan daerah tujuan telah memberi kerangka kultural baru yang karenanya turut pula memberikan definisi-definisi dan ukuran nilai-nilai bagi kehidupan sekelompok orang. Proses perkembangan kebudayaan merupakan proses aktif yang menegaskan keberadaannya dalam kehidupan sosial sehingga mengharuskan adanya adaptasi bagi kelompok yang memiliki latar belakang kebudayaan yang berbeda (Irwan Abdullah, 2009:41)

Pondok Pesantren Darussalam Blokagung merupakan pondok pesantren yang santri-santri nya berasal dari berbagai daerah di Indonesia dengan kebudayaan yang berbeda-beda sesuai asal daerah masing-masing, komunikasi antarbudaya yang terjadi di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung terjadi hampir setiap hari, perbedaan budaya dan daerah pada mereka menimbulkan perbedaan pula dalam perilaku komunikasi. Santri yang berasal dari luar daerah Blokagung merupakan santri pendatang yang memberikan warna baru yang dibawa dari kebudayaan keseharian mereka.

Komunikasi di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung bisa dibilang sangat tinggi karena dalam kehidupan sehari-hari para santri tinggal dalam lingkungan atau asrama yang sama. Dengan latar belakang budaya yang berbeda, tidak jarang terjadi kerancuan dalam melakukan komunikasi karena para santri sejak kecil sudah terbiasa dengan nilai-nilai budaya yang ada di lingkungannya di mana para santri hidup, nilai-nilai budaya yang sudah melekat pada santri itu sulit untuk diganti dengan budaya baru yang ada di pesantren. Dalam hal aktifitas keseharian, tentu saja masing-masing

melaksanakannya sesuai dengan nilai-nilai dan patokan-patokan yang mencerminkan budayanya sendiri.

Di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung dimana para santri dalam tindakan pemenuhan kebutuhannya, para santri memiliki cara yang berbeda-beda tergantung budaya mereka masing-masing. Kebutuhan yang berbeda-beda dan yang bersamaan diantara dua pihak atau lebih secara potensial dapat menyebabkan permasalahan, walaupun hal itu tidak selalu terjadi. Berkaitan langsung antara permasalahan dan kebutuhan sangat tergantung pada bagaimana kebutuhan tersebut diterjemahkan ke dalam keinginan-keinginan dan tindakan pemenuhannya (Robby I. Chandra:1992). Berdasarkan pengamatan tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang perbedaan dialek di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Tegalsari Banyuwangi. Dengan latar belakang masalah di atas maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian lebih lanjut.

## **B. Rumusan Masalah**

Apakah asal daerah menyebabkan perbedaan dialek di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Tegalsari Banyuwangi ?

## **C. Tinjauan Pustaka**

### **1. Komunikasi**

Istilah komunikasi atau dalam bahasa Inggris *communication* berasal dari kata Latin *communicatio*, dan bersumber dari kata *communis* yang berarti sama. Sama disini maksudnya adalah sama makna (Onong Uchjana Effendy, 2009:9) Komunikasi adalah proses penyampaian suatu pernyataan oleh seseorang kepada orang lain melalui ucapan, kata-kata tertulis isyarat atau simbol meskipun tidak saling mengenal sebelumnya (Widjadja, 2000:14). Menurut Lasswell, (dalam Onong Uchjana Effendy, 2009:10) mengatakan bahwa “komunikasi adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui media yang menimbulkan efek tertentu”.

Dalam bukunya Alo liliweri (2013:8) menurut Walstrom (1992) menampilkan beberapa pengertian komunikasi, diantaranya adalah: (1) Komunikasi antar manusia sering diartikan dengan pernyataan diri yang paling efektif; (2) Komunikasi merupakan pertukaran pesan-pesan secara tertulis dan lisan melalui pecakapan, atau bahkan melalui penggambaran yang imajiner; (3) Komunikasi merupakan pembagian informasi atau pemberian hiburan melalui kata-kata secara lisan atau tertulis dengan metode lainnya; (4) Komunikasi merupakan pengalihan informasi dari seorang (komunikator) kepada orang lain (komunikan); (5) Pertukaran makna antara individu dengan menggunakan sistem simbol yang sama; (6) Komunikasi merupakan proses pengalihan pesan yang dilakukan seorang melalui suatu saluran atau media tertentu kepada orang lain dengan efek tertentu; (7) Komunikasi adalah setiap proses pembagian informasi, gagasan atau perasaan yang tidak saja dilakukan secara lisan dan tertulis melainkan melalui bahasa tubuh, atau gaya, atau tampilan pribadi, atau hal lain di sekelilingnya yang memperjelas makna.

Dari sekian definisi komunikasi diatas, tampak adanya sejumlah komponen penting atau unsur yang dicakup yang merupakan prasyarat terjadinya sebuah komunikasi. Komponen-komponen tersebut meliputi: (1) Komunikator adalah orang yang berkomunikasi atau orang yang menyampaikan pesan; (2) Komunikan adalah orang yang diajak berkomunikasi atau orang yang menerima pesan; (3) Pesan adalah ide, gagasan atau fikiran yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan; (4) Efek adalah tanggapan atau respon dari proses komunikasi, baik respon tersebut itu positif ataupun negatif; (5) Media adalah sarana atau saluran komunikasi, tempat berlalunya pesan dari komunikator kepada komunikan (Wahyu Illahi, 2010:7)

Proses komunikasi adalah setiap langkah mulai dari saat menciptakan informasi sampai dipahaminya informasi oleh komunikan. Esensi dalam proses komunikasi adalah untuk memperoleh kesamaan makna diantara orang yang terlibat dalam proses komunikasi antar manusia (Tommy Suprpto, 2006:6).

Proses komunikasi pada hakikatnya adalah proses penyampaian pikiran atau perasaan oleh seseorang (komunikator) kepada orang lain (komunikan). Pikiran bisa merupakan gagasan, informasi, opini dan lain-lain yang muncul dari benaknya. Perasaan itu berupa keyakinan, kepastian dan sebagainya yang timbul dari lubuk hati. Adakalanya seseorang menyampaikan buah pikirannya kepada orang lain tanpa menampakkan perasaan tertentu ketika seseorang menyampaikan perasaannya kepada orang lain tanpa pemikiran. Tidak jarang pula seseorang menyampaikan pikirannya disertai perasaan tertentu, disadari atau tidak disadari. Komunikasi akan berhasil apabila pikiran disampaikan dengan menggunakan perasaan yang disadari, sebaliknya komunikasi akan gagal jika sewaktu menyampaikan pikiran dan perasaan tidak terkontrol.

## **2. Komunikasi Antar budaya**

Komunikasi antar budaya merupakan salah satu bidang kajian dalam ilmu komunikasi. Komunikasi antar budaya sebagai objek formal yang telah dijadikan bidang kajian sebuah ilmu tentu mempunyai teori. Teori-teori tersebut mempunyai daya guna untuk membahas masalah-masalah kemanusiaan antarbudaya yang secara khusus menggeneralisasi konsep komunikasi diantara komunikator dengan komunikan yang berbeda kebudayaan dan membahas pengaruh kebudayaan terhadap kegiatan komunikasi.

Dalam bukunya Alo liliweri (2013:10-11) menurut beberapa ahli mengemukakan pendapatnya tentang definisi komunikasi antar budaya sebagai berikut:

a. Andrea L. Rich dan Dennis M. Ogawa

“Komunikasi antar budaya adalah komunikasi antara orang-orang yang berbeda kebudayaan, misalnya antar suku bangsa, antar etnik, ras dan antar kelas sosial”.

b. Samovar dan Porter

“Menyatakan bahwa komunikasi antar budaya terjadi di antara produser pesan dan penerima pesan yang latar belakang kebudayaannya berbeda”.

c. Charley H. Dood

“Mengungkapkan bahwa komunikasi antar budaya meliputi komunikasi yang melibatkan peserta komunikasi yang mewakili pribadi, antarpribadi dan kelompok, dengan tekanan pada perbedaan latar belakang kebudayaan yang mempengaruhi perilaku komunikasi para peserta”.

d. Lustig dan Koester

“Komunikasi antar budaya adalah suatu proses komunikasi simbolik, interpretatif, transaksional, kontekstual yang dilakukan oleh sejumlah orang karena memiliki perbedaan derajat kepentingan tertentu, memberikan interpretasi dan harapan secara berbeda terhadap apa yang disampaikan dalam bentuk perilaku tertentu sebagai makna yang dipertukarkan”.

e. *Intercultural Communication* (ICC)

“Komunikasi antar budaya merupakan interaksi antar pribadi antara seorang anggota dengan kelompok yang berbeda kebudayaan.”

f. Guo-Ming Chen dan William J. Starosta

“Mengatakan bahwa komunikasi antar budaya adalah proses negosiasi atau pertukaran sistem simbolik yang membimbing perilaku manusia dan membatasi mereka dalam menjalankan fungsinya sebagai kelompok”.

g. Young Yung Kim

“Komunikasi antar budaya menunjuk pada suatu fenomena komunikasi di mana pesertanya masing-masing memiliki latar belakang budaya yang berbeda terlibat dalam suatu kontak antara satu dengan yang lainnya, baik secara langsung atau tidak langsung”.

Dari beberapa pengertian komunikasi antarbudaya di atas dapat disimpulkan bahwa komunikasi antar budaya merupakan interaksi antar pribadi dan komunikasi yang dilakukan oleh beberapa orang yang memiliki latar belakang kebudayaan yang berbeda. Akibatnya interaksi dan komunikasi yang sedang dilakukan itu membutuhkan tingkat keamanan dan sopan santun tertentu, serta peramalan tentang sebuah atau lebih aspek tertentu terhadap lawan bicara.

### **3. Dialek**

Dialek merupakan bagian dari suatu bahasa yang berkembang dalam masyarakat tertentu sehingga dalam satu bahasa terdapat beberapa dialek. Menurut Poedjosoedarmo (1978) “dialek merupakan variasi sebuah bahasa yang ditentukan berdasarkan latar belakang daerah penutur”. Dialek adalah variasi bahasa dari sekelompok penutur yang jumlahnya relatif, yang berbeda dari satu tempat wilayah atau area tertentu (menurut Abdul Chaer, 1995). Pengucapan bahasa indonesia dipengaruhi oleh dialek karena indonesia sendiri terdiri dari beberapa suku dan daerah yang tersebar luas dari Sabang sampai Marauke. Dialek tersebut biasanya dipengaruhi oleh bahasa ibu sebagai bahasa pertama yang dipelajari dalam keluarga. Pengucapan bahasa indonesia berdasarkan wilayah tertentu, ada yang merubah pengucapan dari kata asli misalnya dengan penambahan huruf vokal dan terdapat penekanan-penekanan tertentu. Dialek dibedakan berdasarkan tiga macam yaitu dialek geografis, dialek sosial, dan dialek usia.

Pertama, dialek geografis merupakan tempat asal daerah penutur seperti dalam bahasa Jawa terdapat diealek Banten, Cirebon, Banyumas, pekalongan, Solo,yogyakarta, Surabaya, Pantura, Banyuwangi dan lain-lain. Kedua, dialek sosial merupakan latar belakang tingkat sosial asal masyarakat penutur tersebut. Dialek ini dibedakan menjadi dialek sosial tingkat tinggi, menengah, dan merendah. Bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi pada masing-masing tingkatan berbeda. Ketiga, dialek usia yaitu varian bahasa yang ditandai oleh latar belakang umur penuturnya sehingga dapat dibedakan menjadi tiga macam dialek usia yaitu dialek anak, dialek muda, dan dialek tua. Pemilihan kata-kata atau kosa kata merupakan penanda dari dialek usia.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori untuk memahami dan menganalisa dampak yang akan ditimbulkan oleh hasil-hasil yang diakibatkan oleh gejala-gejala komunikasi antarbudaya yang menyebabkan perbedaan dialek yang terjadi di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung, adapun teori-teori yang digunakan adalah sebagai berikut :

a. Teori Interaksi Simbolik

Herbert Blumer yang mempopulerkan teori interaksi simbolik, mengawali pemikirannya mengenai interaksi simbolik dengan tiga dasar pemikiran penting sebagai berikut:

- 1) Manusia berperilaku terhadap hal-hal berdasarkan makna yang dimiliki hal-hal tersebut baginya.
- 2) Makna hal-hal itu berasal dari atau muncul dari interaksi sosial yang pernah dilakukan dengan orang lain.
- 3) Makna-makna itu dikelola dalam, dan diubah melalui proses penafsiran yang dipergunakan oleh orang yang berkaitan dengan hal-hal yang dijumpainya.

Perspektif interaksi simbolik berusaha memahami perilaku manusia dari sudut pandang. Hal ini berarti manusia berkomunikasi menggunakan bahasa verbal dan non verbal. Seperti yang dikatakan Blumer bahwa proses sosial yang berarti komunikasi antaranggota kelompok yang menciptakan kesepakatan bahwa suatu kelompok harus mempunyai peraturan. Kemudian kesepakatan itu berubah secara dinamis sesuai dengan proses sosialnya. Kesalahan menggunakan simbol-simbol yang tidak sesuai dengan kesepakatan akan mendapat hukuman sosial seperti mendapat ejekan, dikucilkan dan tidak memperoleh kepercayaan. Inilah yang membuat anggota kelompok mematuhi kesepakatan kelompoknya atau bisa disebut mematuhi budaya kelompoknya.

Metode penelitian yang disarankan Blumer meliputi dua tahap sebagai berikut: pertama, tahap eksplorasi, pada tahap ini seorang peneliti secara fleksibel dapat melakukan suatu teknik atau cara pengumpulan informasi yang etis. Dengan demikian peneliti mempunyai keluasaan untuk menggunakan metode apa saja yang sesuai dengan objek yang diamatinya. Kedua, tahap inspeksi yang merupakan kegiatan pengamatan atau pengujian yang lebih intensif dan terfokus mengenai hal atau objek yang diamati. Tahap ini merupakan kelanjutan dari tahap eksplorasi.

b. Teori Pendekatan Etnografi

Etnografi adalah semacam studi budaya di mana pengamat dari luar budaya tersebut berusaha untuk mengartikan perilaku kelompok yang dipelajari. Studi semacam itu membuat orang dari berbagai budaya saling memahami sesama lainnya. Etnografer tidak hanya menjabarkan perilaku dari suatu kelompok, tetapi berusaha untuk menyusun suatu model interpretasi yang memungkinkan seseorang untuk memahami perilaku tersebut. Proses interpretasi ini merupakan satu dari tindakan-tindakan yang berhubungan dengan pola-pola tindakan yang lebih luas dalam rangka menemukan makna secara parsial maupun secara keseluruhan.

Etnografi komunikasi adalah penerapan metode-metode etnografi pada pola komunikasi suatu kelompok. di sini peneliti berusaha untuk menginterpretasikan bentuk komunikasi yang digunakan oleh para anggota kelompok atau budaya. Dell Hymes mengemukakan bahwa linguistik formal saja tidak akan cukup untuk mengungkap suatu pemahaman yang lengkap mengenai bahasa, karena pendekatan tersebut mengesampingkan cara-cara penggunaan yang sangat berbeda dalam komunikasi sehari-hari. Hymes menyatakan: "pada dasarnya kita berhubungan dengan kenyataan bahwa peristiwa komunikasi adalah metafora, atau perspektif, sebagai dasar untuk menerjemakan pengalaman agar dapat dipahami...adalah kenyataan yang mendasari apa yang tampak sebagai peran penting bahasa dalam kehidupan budaya."

Apa yang dianggap sebagai peristiwa komunikasi dalam suatu budaya tidak dapat ditentukan sebelumnya. Tiap budaya memiliki praktik komunikasi yang berbeda. Meskipun demikian, dalam bentuk komunikasi yang bagaimanapun akan terdapat suatu "pesan" yang mensyaratkan kesamaan lambang, partisipan yang tahu dan menggunakan lambang tersebut, saluran, setting, suatu bentuk pesan, suatu topik dan suatu peristiwa yang diciptakan oleh penyampaian pesan tersebut. Apa saja dapat dianggap sebagai pesan sejauh dianggap demikian oleh orang dalam budaya tersebut.

c. Teori Konvensional dan Interaksional

Menurut perspektif Stephen W. Little Jhon teori ini berpandangan bahwa kehidupan sosial merupakan proses. Interaksi yang membangun, memelihara serta membangun kebiasaan-kebiasaan tertentu, termasuk dalam hal ini bahasa dan simbol-simbol. Komunikasi, dalam teori ini dianggap sebagai alat perekat masyarakat (*the glue of society*). Fokus pengamatan teori ini tentang bagaimana bahasa dipergunakan untuk membentuk struktur sosial, serta bagaimana bahasa dan simbol-simbol lainnya direproduksi, dipelihara serta diubah dalam penggunaannya. Menurut teori ini pada dasarnya makna merupakan kebiasaan-kebiasaan yang diperoleh melalui interaksi. Oleh karena itu, makna dapat berubah dari waktu ke waktu, dari konteks ke konteks, serta dari kelompok sosial ke kelompok lainnya.

Makna menurut pandangan kelompok teori ini tidak merupakan suatu kesatuan objektif yang ditransfer melalui komunikasi, tetapi muncul dari dan diciptakan melalui interaksi dengan kata lain makna merupakan produk dari interaksi. Dari makna tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa dalam teori ini masuk dalam kategori konstruktivis karena adanya suatu realitas yang dibentuk oleh kelompok sosial untuk memperlihatkan bagaimana perilaku dipengaruhi oleh norma-norma atau aturan dalam kelompok sosial tersebut. Suatu realitas yang berusaha dipahami oleh kelompok sosial bahwa mereka harus mengikuti dan mematuhi peraturan yang berlaku tanpa bertanya lebih dahulu sebab akibat dari peraturan ataupun norma yang dibentuk tersebut untuk kelompok dalam kehidupan sosial.

Proses komunikasi terbagi menjadi dua tahap, yakni secara primer dan secara sekunder.

1) Proses Komunikasi Secara Primer

Proses komunikasi secara primer adalah proses penyampaian pikiran dan perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang (*symbol*) sebagai media. Lambang sebagai media primer dalam proses komunikasi adalah bahasa, isyarat,

gambar, warna dan lain sebagainya yang secara langsung mampu menerjemahkan pikiran dan perasaan komunikator kepada komunikan.

## 2) Proses Komunikasi Secara Sekunder

Proses komunikasi secara sekunder adalah proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama. Seorang komunikator menggunakan media kedua dalam melancarkan komunikasinya karena komunikan sebagai sasarannya di tempat yang relatif jauh atau jumlahnya banyak (Onong Uchjana Effendy, 2009:11)

Dalam proses komunikasi terdapat beberapa unsur yaitu :

- a) *Sender*: komunikator yang menyampaikan pesan kepada seseorang atau sejumlah orang.
- b) *Encoding*: penyandian, yakni proses pengalihan pikir kepada bentuk lambang.
- c) *Message*: pesan yang merupakan lambang bermakna yang di sampaikan oleh komunikator.
- d) *Media*: saluran komunikasi tempat berlalunya pesan dari komunikator kepada komunikan.
- e) *Decoding*: pengawasandian, yaitu proses dimana komunikan menetapkan pada lambang yang disampaikan oleh komunikator kepadanya.
- f) *Recaiver*: komunikan yang menerima pesan dari komunikator.
- g) *Response*: tanggapan, seperangkat reaksi kapada komunikan setelah diterpa pesan.
- h) *Fedback*: umpan balik, yakni tanggapan komunikan apabila tersampaikan atau disampaikan kepada komunikator.
- i) *Noise*: gangguan tidak terencana yang terjadi dalam proses komunikasi sebagai akibat di terimanya pesan lain oleh komuikan yang berbeda dngan pesan yang disampaikan oleh komunikator kepanya (Onong Uchjana Effendy, 2009:18).

#### **4. Bahasa Verbal dan Non Verbal**

##### **a. Bahasa Verbal**

Bahasa menjadi alat utama yang digunakan manusia untuk berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Simbol atau pesan verbal adalah semua jenis simbol yang menggunakan satu kata atau lebih. Hampir semua rangsangan wicara yang kita sadari termasuk ke dalam kategori pesan verbal disengaja, yaitu usaha-usaha yang dilakukan secara sadar untuk berhubungan dengan orang lain secara lisan. Bahasa dapat juga dianggap sebagai suatu sistem kode verbal. Bahasa verbal adalah sarana utama untuk menyatakan pikiran, perasaan dan maksud yang ingin disampaikan. Bahasa verbal menggunakan kata-kata yang merepresentasikan berbagai aspek realitas individual kita. Manusia menggunakan bahasa untuk menyampaikan pikiran, perasaan, niat dan keinginan kepada orang lain. Kita belajar tentang orang-orang melalui apa yang mereka katakan dan bagaimana mereka mengatakannya, kita belajar tentang diri kita melalui cara-cara orang lain bereaksi terhadap apa yang kita katakan dan kita belajar tentang hubungan kita dengan orang lain melalui *take and give* dalam interaksi yang komunikatif (Samovar, Porter dan Mc. Daniel, 2007:164).

Menurut Ray L. Birdwhistell, porsi komunikasi verbal dalam komunikasi tatap muka manusia hanyalah 35%. Keadaan ini banyak tidak disadari oleh manusia itu sendiri, bahwa bahasa itu terbatas. Keterbatasan bahasa tersebut, menurut Deddy Mulyana, antara lain keterbatasan jumlah kata yang tersedia untuk mewakili objek, kata-kata bersifat ambigu dan kontekstual, kata-kata mengandung bias budaya dan pencampuradukan fakta, penafsiran dan penilaian (Deddy Mulyana, 2005:245-254).

##### **b. Bahasa Non Verbal**

Manusia di persepsikan tidak hanya melalui bahasa verbalnya, bagaimana bahasanya (halus, kasar, intelektual, mampu berbahasa asing dan sebagainya), namun juga melalui perilaku non verbalnya. Lewat

perilaku non verbalnya, kita dapat mengetahui suasana emosional seseorang, apakah ia sedang bahagia, bingung atau sedih. Kesan awal kita pada seseorang sering didasarkan pada perilaku nonverbalnya yang mendorong kita untuk mengenalnya lebih jauh. Secara sederhana, pesan nonverbal adalah semua isyarat yang bukan kata-kata. Istilah nonverbal biasanya digunakan untuk melukiskan semua peristiwa komunikasi di luar kata-kata terucap dan tertulis. Pada saat yang sama kita harus menyadari bahwa banyak peristiwa dan perilaku nonverbal ini ditafsirkan melalui simbol-simbol verbal. Dalam pengertian ini, peristiwa dan perilaku nonverbal itu tidak sungguh-sungguh bersifat nonverbal. Bahasa verbal dan nonverbal dalam kenyataannya jalin menjalin dalam suatu aktivitas komunikasi tatap muka. Keduanya dapat berlangsung spontan dan serempak.

Dalam hubungannya dengan perilaku verbal, perilaku nonverbal mempunyai fungsi-fungsi berikut:

- 1) Fungsi Repetisi; perilaku nonverbal dapat mengulangi perilaku verbal.
- 2) Fungsi Komplemen; perilaku nonverbal memperteguh atau melengkapi perilaku verbal.
- 3) Fungsi Substitusi; perilaku nonverbal dapat menggantikan perilaku verbal.
- 4) Fungsi Regulasi; perilaku nonverbal dapat meregulasi perilaku verbal.
- 5) Fungsi Kontradiksi; perilaku nonverbal dapat membantah atau bertentangan dengan perilaku verbal (Deddy Mulyana, 2005: 314).

Menurut Samovar, pesan-pesan non verbal dibagi menjadi dua kategori besar, yakni: pertama, perilaku yang terdiri dari penampilan dan pakaian, gerakan dan postur tubuh, ekspresi wajah, kontak mata, sentuhan, bau-bauan dan paribahasa; kedua, ruang, waktu dan diam (Samovar, Porter dan Mc. Daniel, 2007:168)

#### c. Bahasa Verbal dan Non Verbal dalam Proses Komunikasi Antarbudaya

Pada dasarnya, bahasa verbal dan nonverbal tidak terlepas dari konteks budaya. Tidak mungkin bahasa terpisah dari budaya. Dalam arti yang paling dasar, Rubin mengatakan, bahasa adalah satu set karakter

atau elemen dan aturan yang digunakan dalam hubungan satu sama lain. Karakter atau elemen tersebut adalah simbol bahasa yang beragam secara budaya, mereka berbeda satu dengan yang lain. Tidak hanya kata-kata dan suara untuk simbol-simbol yang berbeda, namun juga aturan untuk menggunakan simbol-simbol dan suara-suara tersebut. Budaya memberi pengaruh yang sangat besar pada bahasa karena budaya tidak hanya mengajarkan simbol dan aturan untuk menggunakannya, tetapi yang lebih penting adalah makna yang terkait dengan simbol tersebut. Kata-kata bersifat ambigu, karena kata-kata merepresentasikan persepsi dan interpretasi orang-orang yang berbeda yang menganut latarbelakang sosial-budaya yang berbeda pula. Oleh karena itu, terdapat berbagai kemungkinan untuk memaknai kata-kata tersebut. Kata-kata adalah abstraksi realitas yang tidak mampu menimbulkan reaksi yang merupakan totalitas objek atau konsep yang diwakilkan dari kata-kata itu. Bila budaya disertakan sebagai variabel dalam proses abstraksi tersebut, masalahnya menjadi semakin rumit. Ketika berkomunikasi dengan seseorang dari budaya yang sama, proses abstraksi untuk merepresentasikan pengalaman jauh lebih mudah, karena dalam suatu budaya orang-orang berbagi sejumlah pengalaman serupa. Namun, bila komunikasi melibatkan orang-orang berbeda budaya, banyak pengalaman berbeda dan konsekuensinya proses abstraksi juga menyulitkan (Samovar, Porter dan Mc.Daniel, 2007:169-170).

Sebagaimana bahasa verbal yang tidak terlepas dari budaya, begitu pula dengan bahasa nonverbal. Perilaku nonverbal seseorang adalah akar budaya seseorang tersebut. Oleh karena itu, posisi komunikasi nonverbal memainkan bagian yang penting dan sangat dibutuhkan dalam interaksi komunikatif di antara orang dari budaya yang berbeda. Hubungan antara komunikasi verbal dengan kebudayaan jelas adanya, apabila diingat bahwa keduanya dipelajari, diwariskan dan melibatkan pengertian-pengertian yang harus dimiliki bersama. Dilihat dari ini, dapat dimengerti mengapa komunikasi nonverbal dan kebudayaan tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Banyak perilaku

nonverbal dipelajari secara kultural. Sebagaimana aspek verbal, komunikasi nonverbal juga tergantung atau ditentukan oleh kebudayaan, yaitu: kebudayaan menentukan perilaku-perilaku nonverbal yang mewakili atau melambangkan pemikiran, perasaan, keadaan tertentu dari komunikator dan kebudayaan menentukan kapan waktu yang tepat atau layak untuk mengkomunikasikan pemikiran, perasaan, keadaan internal. Jadi, walaupun perilaku-perilaku yang memperlihatkan emosi ini banyak yang bersifat universal, tetapi ada perbedaan-perbedaan kebudayaan dalam menentukan bilamana, oleh siapa dan dimana emosi-emosi itu dapat diperlihatkan (Samovar, Porter dan Mc. Daniel, 2007: 201).

## **5. Pondok Pesantren**

Kata pondok berasal dari funduq (bahasa Arab) yang artinya ruang tidur, asrama atau wisma sederhana, karena pondok memang sebagai tempat penampungan sederhana dari para pelajar/santri yang jauh dari tempat asalnya (Zamahsyari Dhofir, 1982:18).

Menurut Manfred kata pesantren berasal dari kata santri yang mendapatkan awalan pe- dan akhiran -an yang berarti menunjukkan tempat, artinya adalah tempat orang menuntut ilmu agama islam. Terkadang juga dianggap sebagai gabungan kata sant (manusia baik) dengan suku kata tra (suka menolong), sehingga kata pesantren dapat berarti tempat pendidikan manusia baik-baik. Sedangkan menurut Geertz pengertian pesantren diturunkan dari bahasa India yaitu *Shastri* yang berarti ilmuwan Hindu yang pandai menulis, maksudnya pesantren adalah tempat bagi orang-orang yang pandai membaca dan menulis. Dia menganggap bahwa pesantren dimodifikasi dari para ilmuwan Hindu (Wahjoetomo, 1997:70).

Pondok pesantren adalah sebuah asrama pendidikan tradisional, dimana para siswanya semua tinggal bersama dan belajar dibawah bimbingan guru yang dikenal dengan sebutan kiai dan mempunyai ruang huni untuk tempat menginap santri yang biasa disebut dengan asrama. Santri tersebut tinggal disebuah komplek yang didalamnya tersedia fasilitas masjid atau mushola sebagai tempat beribadah, ruang belajar untuk belajar dan kegiatan keagamaan lainnya. Lingkungan komplek ini dikelilingi oleh

pagar tinggi sebagai pembatas area yang berguna untuk mengawasi keluar masuknya para santri sesuai dengan peraturan yang berlaku. Pondok pesantren terdiri dari dua kata yaitu “pondok” dan “pesantren”. Kata “pondok” berasal dari bahasa arab “funduq” yang berarti tempat tidur, asrama, atau hotel. Sedangkan kata “pesantren” berasal dari kata “santri” yang mendapat awalan pe- dan akhiran -an menjadi “pesantrian”. Orang jawa mengucapkannya “pesantren” yang berarti tempat tinggal santri.

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, pesantren diartikan sebagai asrama, tempat santri, atau tempat murid-murid belajar mengaji. Sedangkan secara istilah pesantren adalah lembaga pendidikan Islam, dimana para santri biasanya tinggal di pondok (asrama) dengan materi pengajaran kitab-kitab klasik dan kitab-kitab umum, bertujuan untuk menguasai ilmu agama Islam secara detail, serta mengamalkannya sebagai pedoman hidup keseharian dengan menekankan pentingnya moral dalam kehidupan bermasyarakat.

Dalam istilah lain dikatakan pesantren berasal dari kata pe-santri-an, dimana kata "santri" berarti murid dalam Bahasa Jawa. Istilah pondok berasal dari Bahasa Arab funduq yang berarti penginapan. Biasanya pesantren dipimpin oleh seorang Kiai. Untuk mengatur kehidupan pondok pesantren, kiai menunjuk seorang santri senior untuk mengatur adik-adik kelasnya, mereka biasanya disebut lurah pondok. Tujuan para santri dipisahkan dari orang tua dan keluarga mereka adalah agar mereka belajar hidup mandiri dan sekaligus dapat meningkatkan hubungan dengan kiai dan juga dengan Tuhan Nya.

Pondok Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tertua yang merupakan produk budaya Indonesia. Keberadaan Pesantren di Indonesia dimulai sejak Islam masuk negeri ini dengan mengadopsi sistem pendidikan keagamaan yang sebenarnya telah lama berkembang sebelum kedatangan Islam. Sebagai lembaga pendidikan yang telah lama berurat akar di negeri ini, pondok pesantren diakui memiliki andil yang sangat besar terhadap perjalanan sejarah bangsa.

Pada Umumnya, suatu pondok pesantren berawal dari adanya seorang kiai di suatu tempat, kemudian datang santri yang ingin belajar agama kepadanya. Setelah semakin hari semakin banyak santri yang datang, timbullah inisiatif untuk mendirikan pondok atau asrama di samping rumah kiai. Pada zaman dahulu kiai tidak merencanakan bagaimana membangun pondoknya itu, namun yang terpikir hanyalah bagaimana mengajarkan ilmu agama supaya dapat dipahami dan dimengerti oleh santri. Kiai saat itu belum memberikan perhatian terhadap tempat-tempat yang didiami oleh para santri, yang umumnya sangat kecil dan sederhana. Mereka menempati sebuah gedung atau rumah kecil yang mereka dirikan sendiri di sekitar rumah kiai. Semakin banyak jumlah santri, semakin bertambah pula gubug yang didirikan. Para santri selanjutnya memopulerkan keberadaan pondok pesantren tersebut, sehingga menjadi terkenal kemana-mana, contohnya seperti pada pondok-pondok yang timbul pada zaman walisongo.

#### **D. Metode Penelitian**

##### **1. Lokasi Penelitian**

Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Tegalsari Banyuwangi adalah lokasi yang dipilih sebagai hasil dari suatu pengamatan, dengan alasan di Pondok Pesantren tersebut terdapat santri yang melakukan aktivitas dengan saling berinteraksi. Pondok Pesantren Darussalam ini merupakan lembaga pendidikan yang berada di Jawa Timur daerah Banyuwangi bagian Selatan, tepatnya  $\pm$  12 Km dari kota Genteng dan Jajag serta  $\pm$  45 Km dari kota Banyuwangi. Keadaan lokasi daerah tanahnya subur dan di sebelah barat dibatasi oleh Sungai Kalibaru, sebelah selatan merupakan tanah persawahan, di sebelah timur daerah pemukiman penduduk dan di sebelah utara merupakan pemukiman penduduk dan persawahan. Disamping itu peneliti termasuk di dalam Pondok Pesantren tersebut, sehingga peneliti dapat langsung berkomunikasi dan mengamati secara langsung dengan obyek penelitian.

## **2. Pendekatan dan Perspektif Penelitian**

Penelitian ini merupakan studi lapangan (*field research*) dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Sedangkan metode penelitian yang peneliti gunakan adalah metode penelitian deskriptif, yaitu suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu peristiwa pada masa sekarang. Maksudnya adalah penelitian mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat, situasi-situasi tertentu, termasuk tentang hubungan kegiatan-kegiatan, pandangan-pandangan serta proses-proses yang sedang berlangsung dan pengaruh-pengaruh fenomenanya (Moh. Nasir, 1988:63, Lexy J. Moleong, 1997:9). Metode ini dimaksudkan untuk menggambarkan secara tepat bagaimana sistem komunikasi asal daerah menyebabkan perbedaan dialek di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Tegalsari Banyuwangi.

## **3. Sumber Data**

Sumber data dalam penelitian ini adalah Lembaga (struktur) dengan cara memindah data berupa daftar asal daerah, personalia pengurus organisasi daerah dan biografi peneliti yang asal daerahnya berbeda, yaitu peneliti terlibat langsung dalam interaksi bersama mereka. Selanjutnya peneliti mengumpulkan dan mengolah data yang ada dan kemudian dirangkai dalam susunan kalimat lengkap sesuai data dan keterangan terkait.

Teknik pengambilan informasi dalam pemeriksaan sumber data pada penelitian ini menggunakan *snow ball* yakni diungkapkannya secara detail penggalan data tersebut melalui wawancara mendalam dari satu informan ke informan lainnya dan seterusnya sampai peneliti tidak menemukan informasi baru lagi sampai pada titik jenuh sehingga informan tidak berkualitas lagi (Hamidi, 2008:38).

## **4. Teknik Pengumpulan Data**

Dalam pengumpulan data ini, peneliti berperan ganda yaitu sebagai peneliti sekaligus sebagai instrumen. Sebagai instrumen artinya peneliti melakukan sendiri dan terlibat langsung dalam proses pengumpulan data di lapangan dalam situasi yang sesungguhnya. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini ada tiga macam yaitu :

a. Observasi Partisipan

Observasi partisipan adalah metode observasi dimana peneliti juga berfungsi sebagai partisipan yaitu ikut serta dalam kegiatan yang dilakukan oleh kelompok yang diteliti, apakah kehadirannya diketahui atau tidak (Rachmat Kriyantono, 2006:110). Jadi peneliti langsung melihat kondisi yang sebenarnya mengenai komunikasi antarbudaya yang menyebabkan perbedaan dialek karena asal daerah berbeda di Pondok Pesantren Darussalam, guna untuk mencocokkan informasi yang di peroleh oleh peneliti.

b. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan yang digunakan peneliti untuk mendapatkan keterangan-keterangan lisan melalui percakapan dan berhadapan langsung dengan orang yang dapat member keterangan pada peneliti (Hamidi, 2004:64). Teknik wawancara dalam penelitian ini digunakan untuk memperoleh data tentang komunikasi antarbudaya yang menyebabkan perbedaan dialek karena asal daerah yang berbeda di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Tegalsari Banyuwangi. Jadi peneliti langsung bertatap muka dengan orang-orang yang menjadi para informan dalam penelitian ini, sehingga peneliti memperoleh data yang memang benar-benar dari sumbernya.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi ini berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Keberadaan dokumentasi merupakan pelengkap dari adanya penggunaan metode observasi partisipan dan wawancara (Sugiyono, 2007:82). Dokumentasi dalam penelitian ini adalah identitas asal daerah dan daftar asal daerah yang menyebabkan perbedaan dialek di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Tegalsari Banyuwangi.

## **5. Analisis Data**

Setelah berbagai data terkumpul, tahap selanjutnya adalah melakukan analisis data. Dalam analisis data di sini peneliti menggunakan analisis kualitatif deskriptif yaitu menggambarkan situasi dan menguraikan konsep

sebagaimana adanya untuk mendapatkan laporan yang sesuai dengan realita di lapangan (Rachmat Kriyantono, 2009:67). Artinya disini bahwa dalam penelitian yang dilakukan dapat ditemukan perbedaan dialek karena asal daerah berbeda. Analisa data tersebut adalah hasil dari proses pengumpulan data di lapangan yang kemudian disajikan dalam bentuk pemaparan secara detail dan mendalam. Data yang dipaparkan oleh peneliti diantaranya adalah hasil wawancara dengan sejumlah informan yang telah ditetapkan. Dari situlah akan ditarik garis menuju perbedaan asal daerah yang menyebabkan perbedaan dialek.

## **6. Keabsahan Data**

Untuk menguji keabsahan data atau informan yang dikumpulkan bahwa asal daerah menyebabkan perbedaan dialek, peneliti menggunakan analisis triangulasi. Yaitu menganalisis jawaban subjek dengan meneliti kebenarannya dengan data empiris (sumber data lainnya) yang tersedia. Teknik-tekniknya sebagai berikut :

- a. Triangulasi metode, jika informasi atau data tentang asal daerah yang menyebabkan perbedaan dialek yang diperoleh dari hasil wawancara perlu diuji dengan hasil observasi. Dengan ungkapan lain, keabsahan informasi diperiksa dengan teknik pengumpulan data yang berbeda.
- b. Triangulasi sumber, jika informasi atau data tentang asal daerah yang menyebabkan perbedaan dialek yang diperoleh kemudian ditanyakan kepada informan yang berbeda atau antara informan dan dokumentasi.
- c. Triangulasi situasi, bagaimana penuturan informan tentang asal daerah yang menyebabkan perbedaan dialek jika dalam keadaan sendiri dibandingkan dengan keadaan dengan orang lain.
- d. Triangulasi teori, apakah ada keparalelan penjelasan dan analisis atau tidak antara satu teori dengan teori yang lain terhadap data tentang asal daerah yang menyebabkan perbedaan dialek dengan data hasil penelitian.

( Hamidi, 2004: 83)

Untuk menguji keabsahan data tentang asal daerah yang menyebabkan perbedaan dialek, penulis mencocokkan dan membandingkan data dari berbagai sumber, baik sumber data primer maupun sumber data sekunder.

### **E. Pembahasan**

Perbedaan asal daerah menyebabkan perbedaan dialek di Pondok Pesantren Darussalam. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori untuk memahami dan menganalisa dampak yang akan ditimbulkan oleh hasil-hasil yang diakibatkan oleh gejala-gejala komunikasi antarbudaya yang menyebabkan perbedaan dialek yang terjadi di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung, adapun teori-teori yang digunakan adalah sebagai berikut: (1) Teori Interaksi Simbolik; (2) Teori Pendekatan Etnografi; (3) Teori Konvensional dan Interaksional

Dengan demikian berdasarkan temuan dan teori, maka penelitimenemukan perbedaan asal daerah yang menyebabkan perbedaan dialek di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Tegalsari Banyuwangi.

### **F. Kesimpulan**

Dari hasil penelitian ditemukan bahwa yang menyebabkan perbedaan dialek di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Tegalsari Banyuwangi adalah faktor bahasa (komunikasi) dan faktor pergaulan. Faktor-faktor penyebab perbedaan dialek di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Tegalsari Banyuwangi adalah: (1) Bahasa (komunikasi) yang berbeda dari daerah asal santri sehingga menimbulkan tidak pahamnya apa yang di maksud; (2) Pergaulan yang kurang cocok dari asal daerah santri sehingga menjadikan kesenjangan dalam berkomunikasi sehari – hari terhambat.

### **Daftar Pustaka**

- Abdullah, Irwan. 2009. *Kontruksi dan Reproduksi Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Chandra, Robby I. 1992. *Konflik Dalam Hidup Sehari-hari*. Yogyakarta: Kansius.
- Deddy Mulyana, Prof, M.A, Ph. D. 2005. *Ilmu Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Dhofir, Zamakhsyari. 1982. *Tradisi Pesantren*. Jakarta: PT. Matahari Bhakti.
- Hamidi. 2008. *Metode Penelitian Kualitatif, Aplikasi Praktis, Pembuatan Proposal, dan Laporan Penelitian*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Liliweri, Alo. 2001. *Gatra-Gatra Komunikasi Antar Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.

- Liliweri, Alo. 2009. *Makna Budaya dalam Komunikasi Antar Budaya*. Yogyakarta: PT LKiS Printing Cemerlang.
- Moleong, J Lexy. 2009. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Dedy. 2010. *Ilmu Komunikasi Suatu pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Dedy, Rahmat, Jalaluddin. 1996. *Komunikasi Antar Budaya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Noor, Mahpudin. 2006. *Potret Dunia Pesantren*. Bandung: Humainura.
- Onong Uchjana Efendi, Prof. Drs. M.A. 1990. *Ilmu Komunikasi Teori Dan Praktek*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Onong Uchjana Efendi, Prof. Drs. M.A. 1986. *Dinamika Komunikasi*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Pawito. 2007. *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Yogyakarta: PT. LkiS Pelangi Aksara.
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R Dan D*. Bandung: Alfa Beta.
- Widjaja, AW. 1993. *Komunikasi dan hubungan masyarakat*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Abdullah, Irwan. 2009. *Kontruksi dan Reproduksi Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Chandra, Robby I. 1992. *Konflik Dalam Hidup Sehari-hari*. Yogyakarta: Kansius.
- Deddy Mulyana, Prof, M.A, Ph. D. 2005 *Ilmu Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Dhofir, Zamakhsyari. 1982. *Tradisi Pesantren*. Jakarta: PT. Matahari Bhakti.
- Hamidi. 2008. *Metode Penelitian Kualitatif, Aplikasi Praktis, Pembuatan Proposal, dan Laporan Penelitian*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Liliweri, Alo. 2009. *Makna Budaya dalam Komunikasi Antar Budaya*. Yogyakarta: PT LKiS Printing Cemerlang.
- Moleong, J Lexy. 2009. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Dedy. 2010. *Ilmu Komunikasi Suatu pengantar*. Bnadung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Dedy, Rahmat, Jalaluddin. 1996. *Komunikasi Antar Budaya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Noor, Mahpudin. 2006. *Potret Dunia Pesantren*. Bandung: Humainura.
- Onong Uchjana Efendi. 1990. *Ilmu Komunikasi Teori Dan Praktek*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Onong Uchjana Efendi. 1986. *Dinamika Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Pawito. 2007. *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Yogyakarta: PT. LkiS Pelangi Aksara.
- Sugiyono, Prof. Dr. 2007. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R Dan D*. Bandung: Alfa Beta.
- Widjaja, AW. 1993. *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*. Jakarta: Bumi Aksara.